

**UPAYA GURU DALAM MEMBINA DAN MEMBENTUK SIKAP  
RELIGIUS SANTRI DI TPQ NUR ROHMAN  
PERUM KEMILING PERMAI PEKAN SABTU KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh :

Agus Sulistiana

1416513076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2018**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Agus Sulistiana  
NIM : 1416513076  
Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Agus Sulistiana  
NIM : 1416513076  
Judul : Upaya Guru Dalam Membina dan Membentuk Sikap Religius Santri di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih, *Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I

Riswanto, Ph.D

NIP. 197204101999031004

Bengkulu, Oktober  
2018

Pembimbing II

M. Hidayatullah, M.Pd.I

NIP. 19780520007101002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

*Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu*

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul : "Upaya Guru Dalam Membina dan Membentuk Sikap religius Santri di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Pekan Sabtu Kota Bengkulu" yang disusun oleh Agus Sulistiana, NIM: 1416513076, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu Pada Hari Jum'at Tanggal 08 Januari 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

**Ketua**

**(Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd)**  
NIP. 19690303081996031005

:

**Sekretaris**

**(Adi Saputra, S.sos., M.Pd.)**  
NIP. 198102212009011013

:

**Penguji I**

**(Riswanto, Ph.D)**  
NIP. 197204101999031004

:

**Penguji II**

**(Dra. Aam Amaliyah, M.Pd)**  
NIP. 196911222000032002

:

Bengkulu, 08 Januari 2019

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd**  
NIP. 19690303081996031005

**MOTTO**

*“Bahkan yang tumpul bisa diasah jadi tajam, maka tidak ada yang tak berpotensi sukses, kecuali mereka yang senang bermalas-malasan”*

*“Dan kesuksesan itu bukan ditunggu, akan tetapi diwujudkan lewat usaha dan kegigihan disertai dengan do'a”*

**(Agus Sulistiana)**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT. langkah demi langkah telah terlewati dengan penuh kesabaran dan penuh dengan suka duka, tertatih meraih cita-cita. Segenap ketulusan dan do'a, skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang sangat saya sayangi dan cintai :

1. Terkhusus orangtuaku Ayahanda Wagito dan Ibunda Watimah tercinta yang telah membesarkan, mendidik, mengajarkan arti kesabaran, serta mendo'akan dan memberikan kasih sayang sepanjang hayatku, semoga putrimu ini mampu membalas jasa-jasamu yang begitu besar.
2. Orang tuaku Bapak Nyarna dan Ibu Yeti yang telah menjadi orang tua saya, yang telah mendidik, mengarahkan saya untuk terus giat belajar dalam kondisi apapun dan telah banyak membantu dalam hal apapun.
3. Ayunda Wagianti beserta suami (Fendri Nuh Eri) dan ayunda Yuniarti beserta suami (Temu), adik dan keponakan saya Aqbil Malikha Fajrin, Kayis Al-Khasbi, Alifa Nahda Kaysa Zafira, Queenesha Augustina Azzahra, Sulthon Adzka Fadhila, Prabu Permana Putra yang telah mendo'a kan dan memberikan semangat dan motivasi disetiap hari- hariku.
4. Untuk masku (Ari Wahyudi) yang selalu mendo'akan, memberikan semangat serta motivasi.
5. Untuk sahabat dan teman-teman, terhusus untuk Nur Hidayah, Widya wulandary, Rinai Rohalifah yang telah memberikan semangat dan motivasi disetiap hari-hariku.
6. Teman-teman seperjuangan Angkatan Tahun 2014, khususnya PAI reg 2 yang tak bisa saya sebutkan satu persatu.
7. Seluruh Guru dan Dosenku Sejak di Sekolah Dasar, SMP, SMA, Sampai Perguruan tinggi yang telah memberikan ilmunya. Terimakasih kasih atas jasa-jasa kalian semua, tanpa kalian saya belum tentu dapat merasakan kebahagiaan seperti saat ini.
8. Dosen pembimbing Bapak Riswanto dan Bapak M. Hidayaturrohman yang telah mengarahkan saya dengan penuh kesabaran serta keikhlasan hati dalam memberikan bimbingan, arahan, serta bekal ilmu pengetahuan bagi penulis yang bermanfaat dalam menulis skripsi ini.
9. Almamaterku IAIN. Bengkulu.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agus Sulistiana  
NIM : 1416513076  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Membina dan Membentuk Sikap Religius Santri di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Desember 2018  
Yang Menyatakan,



**Agus Sulistiana**  
NIM. 141 651 3076

## ABSTRAK

Agus Sulistiana, NIM. 141 651 3076, 2018 judul Skripsi: **Upaya Guru Dalam Membina Dan Membentuk Sikap Religius Santri Di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu**, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing I : Riswanto, Ph.D

Pembimbing II : M. Hidayatullah, M.Pd.I

Guru adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terlebih Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an memegang peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam mengajarkan keagamaan pada siswa. Guru Pendidikan Agama Islam agar lebih memperhatikan dan meningkatkan ketaatan ibadah pada siswa untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang ibadah pada siswa seperti halnya memberikan pemahaman tentang shalat, wudhu, puasa dan membaca Al-Qur'an. Disamping memberikan pemahaman yang tepat selanjutnya yaitu mulai melatih siswa untuk disiplin menjalankan shalat dan wudhu, puasa serta membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukannya bimbingan dan pengetahuan bagi siswa agar memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan hukum tajwid dan makhoriul huruf.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri dalam ketaatan ibadah santri di TPQ Nur Rohman Berdasarkan hasil penelitian, bahwa upaya yang dilakukan oleh Guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri TPQ Nur Rohman melalui 1). Mengenalkan ibadah shalat dan wudhu, 2). Membimbing membaca Al-Qur'an, 3). Mengenalkan ibadah puasa Ramadhan, 4). Membangun kerja sama antara orang tua dan lembaga TPQ. Upaya guru dalam membina dan membentuk santri religius ini dengan menggunakan metode nasehat, keteladanan, hadiah dan sanksi serta pembiasaan.

Upaya yang dilakukan oleh Guru TPQ dalam membina dan membentuk santri religius telah berjalan dengan baik dan bisa dikatakan cukup berhasil dalam perubahan pelaksanaan ibadah siswa. Hal ini terbukti bahwa sebagian siswa sudah mampu melaksanakan sholat lima waktu dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar seperti dapat mengenal huruf hijaiyah, mengetahui hukum bacaan tajwid, dan membiasakan membaca Al-Qur'an serta belajar untuk berpuasa di bulan Ramadhan.

***Kata Kunci : Upaya Guru TPQ, Religius, Ibadah.***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia dan *magrifah*-Nya sehingga dengan keridhaan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Membina dan Membentuk Sikap Religius Santri di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu”. Sholawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya darimasa kejahiliah kemasanya yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Selama dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah mendapat bantuan serta masukan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak/Ibu :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tabiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Bapak Riswanto Ph.D, selaku Pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak M. Hidayaturrahman M.Pd.I, selaku Pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Aam Amaliyah M.Pd, selaku pengelola reguler II yang telah memberikan banyak informasi, motivasi dan kemudahan dalam penyusunan penelitian ini.
6. Dosen pengasuh mata kuliah, Staff Administrasi khususnya dosen pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak Amroini S.Pd.I, selaku kepala TPQ masjid Nur Rohman dan ustadzah yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dalam penelitian ini.

Untuk semua pihak yang telah membantu dan memberikan inspirasi namun belum penulis cantumkan namanya, penulis sampaikan penghargaan



dan terimakasih yang tiada hentinya. Semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SAW atas segala bantuannya.

Bengkulu, Desember 2018  
Penulis



**Agus Sulistiana**  
NIM. 14165130

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Batasan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A Kajian Teori .....	10
1. Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an .....	10
2. Membina dan Membentuk Sikap Religius Santri .....	15
a. Pengertian Membina dan membentuk Sikap Religius Santri .....	14
b. Ciri-ciri Pribadi Religius dalam Aspek Pengamalan atau Ibadah .....	19
c. Upaya Guru TPQ Dalam Membina Ibadah Santri .....	21

d. Faktor yang Mempengaruhi Religius .....	31
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	33
C. Kerangka Berpikir .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38
B. Kehadiran Penelitian .....	39
C. Tempat Penelitian .....	39
D. Sumber Data .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
1. Observasi .....	41
2. Wawancara .....	42
3. Dokumentasi .....	44
F. Teknik Analisa Data .....	45
1. Reduksi Data .....	46
2. Penyajian Data .....	46
3. Penarikan Kesimpulan .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran umum TPQ Nur Rohman .....	48
1. Profil Penelitian .....	48
2. Sejarah TPQ Nur Rohman .....	48
3. Letak Geografis .....	49
4. Tujuan berdirinya TPQ Nur Rohman .....	49
5. Struktur Organisasi .....	50
6. Keadaan Guru dan Santri .....	51
7. Sarana dan Prasarana .....	54
8. Materi dan pengajaran di TPQ .....	55
B. Penyajian Data dan Penelitian .....	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	73

Daftar pustaka

Lampiran

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Kerangka berpikir	32
Gambar 2. Struktur Organisasi	46

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Data Guru	46
Tabel 2. Santri	47
Tabel 3. Sarana dan Prasarana	49
Tabel 4. Jadwal kegiatan TPQ	50

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Pedoman observasi
- Lampiran 2. Pedoman wawancara
- Lampiran 3. Pedoman dokumentasi
- Lampiran 4. Hasil wawancara Penelitian
- Lampiran 5. Dokumentasi
- Lampiran 6. SK Penelitian
- Lampiran 7. Lembar Halaman Perubahan Judul
- Lampiran 8. SK selesai penelitian
- Lampiran 9. Lembar bimbingan

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupannya. Dan seorang anak adalah amanat dari Allah yang dipercayakan kepada orang tuanya untuk di besarkan dan dididik dengan baik, diajar dan dibiasakan pada kebaikan. Tapi pada kenyataannya saat ini tidak semua anak dapat melewati proses perkembangan dengan baik, beberapa faktor dari keluarga dan lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan dan perilakunya dalam kehidupannya

Pendidikan merupakan peran yang sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa. Karena pendidikan yang dilakukan pada masa sekarang akan diterapkan pada masa yang akan datang. Dan didalam islam juga mencontohkan pendidikan adalah hal penting yang harus dilakukan dalam kehidupan. Dalam firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui wahyu pertama yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
(٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. 5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h.598



Ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca, namun pada kenyataannya waktu itu Nabi Muhammad tidak bisa baca tulis. Ayat pertama merupakan perintah untuk mencari ilmu, Al- Qur'an menjelaskan betapa pentingnya pendidikan untuk kehidupan manusia.

Pendidikan Agama mempunyai kedudukan yang lebih besar daripada pendidikan umumnya. Di Indonesia pendidikan Agama adalah bagian dari pendidikan nasional sebagai satu kesatuan. Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>2</sup>

Konsep dasar pendidikan menurut undang-undang yaitu usaha sadar yang terencana, dalam hal ini proses pendidikan dilakukan dengan proses yang bertujuan. Dan dari akhir proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam proses ini pendidikan mengarahkan kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan dan intelektual.<sup>3</sup> Pemerintah juga telah menetapkan peraturan tentang pendidikan keagamaan pada pasal 30 Undang-

---

<sup>2</sup>Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (BAB II, Dasar, Fungsi dan Tujuan Pasal 3 ) (Jakarta: Sinar Grafika, 2011) , h.3

<sup>3</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 4

Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pada ayat 3 dan 4 pasal 30 Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa:

“Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan Keagamaan berbentuk pendidikan Diniyah, Pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.”<sup>4</sup>

Dalam masyarakat di Indonesia banyak dijumpai anak remaja muslim yang masih kurang dalam ilmu keagamaan. Banyak sekali faktor dalam hal ini, salah satu diantaranya ialah orang tua yang cenderung menyekolahkan anak di lembaga formal dengan harapan kelak anak bisa menjadi orang yang pandai dan intelek, namun mereka lupa dengan pendidikan agamanya. Remaja zaman sekarang sudah banyak diantaranya yang tidak mencerminkan nilai moral, etika, dan akhlak sebagai seorang muslim yang soleh dan solehah. Dapat dilihat lingkungan sekitar, moral remaja zaman sekarang semakin merosot. Minimnya pendidikan agama dan etika yang mereka terima sejak dini membuat mereka menjadi remaja zaman sekarang memiliki moral yang memprihatinkan. Keadaan anak bangsa seperti ini mengisyaratkan bahwa nilai keagamaan sangat penting dalam upaya mempersiapkan generasi penerus yang beriman.

Indonesia adalah bangsa dengan penduduk lebih banyak beragama Islam, maka pendidikan keagamaan dan akhlak dapat dimulai sejak usia dini. Karena pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik bagi anak. Apalagi melihat banyaknya krisis moral yang ada saat ini tentu adanya suatu pendidikan religi menjadi

---

<sup>4</sup>Undang-undang Republik Indonesia, *No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (BAB VI, Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan Pasal 3 dan 4)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h.12

salah satu solusi terbaik untuk membenahi karakter generasi penerus bangsa ini. Pendidikan keagamaan diberikan pada anak dimulai sejak dini karena anak lebih mudah menyerap dan meniru terhadap pelajaran yang diajarkan sehingga lebih mudah untuk membentuk kepribadian anak yang baik ke depannya. Pendidikan religi dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang anak untuk menjadi manusia mulia perlu adanya bantuan dari lembaga-lembaga pendidikan salah satu bentuknya melalui pendidikan nonformal yaitu Taman Pendidikan Al-Quran (TPA/TPQ).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) merupakan pendidikan nonformal yang menjadikan Al-Qur'an sebagai materi utamanya, sesuai dengan namanya yaitu taman pendidikan Al-Qur'an. Namun, dalam pengajarannya tidak hanya terfokuskan pada Al-Qur'an saja akan tetapi anak juga akan mendapatkan pendidikan berkaitan moral dan penanaman akhlak. TPQ juga mempunyai peran besar dalam memdidik anak untuk mempunyai jiwa religius. Dengan adanya TPQ anak akan dididik sejak dini untuk mendalami ilmu agama. Sehingga anak sejak dini akan terbiasa dengan hal keagamaan, anak akan lebih mudah dalam meningkatkan kemampuan menulis, membaca, memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu perilaku keagamaan sebaiknya dimulai sejak kecil agar dapat berpengaruh lebih mendalam pada masa dewasanya. Pendidikan agama dimulai sejak anak usia dini akan menjadikan pribadi yang menjadi lebih baik, beragama, bermoral dan bernilai pekerti yang baik.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perlu adanya pendidikan keagamaan yang harus diberikan kepada anak, mulai dari pembelajaran yang mengajarkan menulis dan membaca A-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan Tajwid, tata cara sholat, wudhu, akhlak serta pembelajaran keagamaan lainnya.

Pendidik harus menanamkan keyakinan dan keimanan bahwa Allah itu ada dan selalu melihat serta mengawasinya dalam setiap perbuatan yang ia lakukan. Pendidik juga menekankan pada cara yang harus dilakukan untuk beriman kepada Allah. Memberikan pembelajaran bagaimana cara agar lebih dekat kepada Allah yaitu dengan melakukan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Misalnya seperti Shalat, Puasa, membaca Al Qur'an dan lain sebagainya. Peran pendidik atau guru sangat penting dalam proses melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan pada generasi bangsa Indonesia. Karena seorang guru yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Oleh karena itu Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, pendidik mempunyai tugas yang mulia sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu dan orang yang bukan sebagai pendidik. Allah akan memandang lebih tinggi derajat orang yang berilmu dari pada orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu diibaratkan orang yang hidup dan orang yang tak berilmu diibaratkan orang yang mati.<sup>5</sup> Penghormatan dan

---

<sup>5</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.182

penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu itu terbukti di dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>6</sup>

Dengan diselenggarakannya taman pendidikan Al-Qur'an di masjid Nur Rohman perumnas Kemiling Permai ini memberikan peluang kepada masyarakat dan orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka agar mendapatkan pendidikan agama Islam dengan lebih dalam. Dimana TPQ tersebut merupakan pendidikan nonformal yang di dalamnya tidak hanya mengajarkan baca tulis Al- Qu'an saja tetapi juga menanamkan nilai agama atau pembinaan religius, baik yang menyangkut akidah, ibadah, maupun akhlak. Karena pembinaan religius dirasa sangat penting bagi para santri untuk dijadikan pedoman hidup dalam berperilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga pembinaan ini diharapkan dapat menjadi bekal mereka dalam kehidupan sekarang maupun mendatang.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti pada saat santri mengikuti pembelajaran di TPQ Nur Rohman perum Kemiling Permai Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu, dalam observasi itu peneliti mendapatkan bahwa santri TPQ di masjid Nur Rohman sebagian besar santri TPQ tersebut bisa dikatakan mempunyai jiwa religius. Dibuktikan dengan adanya akhlak siswa yang santun. Selain itu, siswa melaksanakan sholat

---

<sup>6</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung, Penerbit Diponegoro, 2005), h.543

berjamaah, ketika, adzan berkumandang siswa bergegas mengambil air wudhu dan mengerjakan sholat.<sup>7</sup>

Melihat realita yang ada penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya guru di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam membina santri sehingga menjadi santri mempunyai sikap religius.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penelitian ini diberikan judul “Upaya Guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Pekan Sabtu Selebar Kota Bengkulu”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

Pendidikan non-formal pada taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) bertujuan untuk membentuk generasi bangsa yang mempunyai jiwa Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. Untuk mewujudkan tujuan dari TPQ tersebut diperlukan usaha dan metode guru TPQ.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang akan menjadi permasalahan pada skripsi ini adalah Bagaimana upaya

---

<sup>7</sup>Observasi awal, 20 Maret 2018, TPQ Nur Rohman Perum kemiling Permai Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu

guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Pekan Sabtu Selebar Kota Bengkulu?

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan memberikan batasan masalah sebagai ruang lingkup dari penelitian ini yaitu pada upaya guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri di TPQ Masjid Nur Rohman Perum Kemiling Permai Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu pada aspek pengamalan ibadahnya, yaitu pengamalan shalat, puasa ramadhan dan membaca Al-Qur'an. Dikarenakan aspek religius sangat luas dalam penjabarannya. Dan untuk usia anak-anak dalam sikap religius masih batasan tertentu, berbeda dengan tingkatan remaja ataupun orang dewasa.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai permasalahan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam membentuk sikap religius santri di TPQ Nur Rohman kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu dalam aspek pengamalan ibadah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran pendidikan Islam terutama mengenai strategi yang dilakukan guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam meningkatkan religius siswa yang berada dalam lingkungan pendidikan TPQ.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu santri dalam meningkatkan nilai-nilai religius dalam dirinya agar tetap berpegang teguh pada ajaran Islam, memiliki sikap toleransi antar umat beragama

### b. Bagi Guru TPQ

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman bagi guru dalam menentukan strategi yang digunakan dalam meningkatkan religius siswa muslim, serta solusi-solusi yang bisa dikembangkan kembali dalam menangani hambatan dalam mengajar di TPQ.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an

Secara etimologi pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga 2001 yang dikutip oleh Ramayulis, pendidik artinya sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>8</sup> Pendidik merupakan unsur penting dalam pendidikan, guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Yaitu sebagai orang yang mentransfer ilmu, membina, membimbing kepada peserta didik agar mencapai hasil sesuai dengan tujuan dari pendidikan.

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.<sup>9</sup> Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik.

---

<sup>8</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 49

<sup>9</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 41

Peran guru dalam proses kemajuan pendidikan sangatlah penting. Seorang guru mempunyai peran sebagai pembimbing dan melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar. Seorang guru berupaya semaksimal mungkin agar mampu mencentak anak didik menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Seorang guru adalah panutan bagi anak didiknya. Dalam istilah bahasa jawa guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* berarti dipercaya dan *ditiru* berarti diikuti.<sup>10</sup> Oleh karena itu guru harus memberikan teladan yang baik untuk peserta didik. Sangatlah diperlukan guru memiliki kompetensi yang berkualitas, sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Guru adalah sebagai ujung tombak pendidikan agama mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.<sup>11</sup> Karena guru mempunyai peranan yang sangat penting selain mentransfer ilmu pada peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi, yakni materi yang diajarkan, guru dan santri yang harus memainkan peranan, jenis kegiatan

---

<sup>10</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2015), h.173

<sup>11</sup> Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 20

yang dilakukan, serta saran dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.<sup>12</sup> Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Sementara anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Keduanya merupakan unsur paling vital di dalam proses belajar mengajar. Sebab seluruh proses, aktivitas orientasi serta relasi-relasi lain yang terjalin untuk menyelenggarakan pendidikan selalu melibatkan keberadaan pendidik dan peserta didik sebagai aktor pelaksana. Hal itu sudah menjadi syarat mutlak atas terselenggaranya suatu kegiatan pendidikan. Terjalannya komunikasi antar guru dan siswa, serta siswa dengan siswa, tidak bisa dilepaskan dari cara guru tersebut menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif. Guru harus mampu membangun motivasi siswa, melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar serta pandai menarik minat dan perhatian siswa. Seorang guru harus mengoptimalkan peran sebagai guru dalam proses pembelajaran, karena guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Sebagaimana dijelaskan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya, peran guru adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Guru sebagai sumber belajar
- b. Guru sebagai fasilitator
- c. Guru sebagai pengelola

---

<sup>12</sup>Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-13, 2009), h. 3

<sup>13</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 21

- d. Guru sebagai demonstrator
- e. Guru sebagai pembimbing
- f. Guru sebagai motivator

Guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Sama halnya dengan pendidikan formal, guru juga sangat berpengaruh pada pendidikan non formal. Guru adalah sebagai fasilitator dalam pendidikan. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang pelaksanaannya diluar pendidikan formal, salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal di masyarakat adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga kependidikan tingkat dasar di luar sekolah.<sup>14</sup> Salah satu dari bentuk pendidikan nonformal, yaitu pendidikan yang berbasis masjid dengan materi utama ialah Al-Qur'an. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah sebuah tempat yang indah dan nyaman. Oleh karena itu proses belajar dan mengajar TPQ harus mampu mencerminkan, menciptakan iklim yang indah, nyaman dan menyenangkan. Menurut As'ad Humam, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah "lembaga pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an untuk anak usia SD (7-12 tahun)".<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, h.301

<sup>15</sup>As'ad Humam, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan; Membaca, Menulis, Memahami Al-Qur'an* (Yogyakarta: Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM, 2000), h.7

Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an sebutan peserta didik ini dikenal istilah santri<sup>16</sup>.

Taman Pendidikan al-Qur'an adalah pendidikan untuk baca dan menulis al-Qur'an di kalangan anak-anak dengan tujuan memberikan bekal dasar kepada anak-anak agar menjadi generasi Qur'ani, generasi sholih dan sholihah, yang mampu dan gemar membaca dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah suatu tempat yang digunakan untuk menampung anak-anak yang berusia 7–12 tahun untuk diberi pendidikan membaca dan menulis Al-Qur'an agar kelak menjadi generasi yang Qur'ani dan selalu mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an.

Jadi seorang guru tidak hanya berperan pada pendidikan formal saja, akan tetapi pendidikan non formal juga sangat membutuhkan figur guru. Sesuai dengan tugas guru, guru mengajarkan dan mendidik peserta didik agar visi dan misi dalam pendidikan dapat terwujud.

Dapat dipahami bahwa upaya guru Taman Pendidikan Al- Qur'an adalah usaha seorang pendidik yang berbentuk tenaga maupun pikiran dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pada pendidikan non-formal berbasis masjid, serta bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik, dan memberikan bekal dasar agama agar menjadi generasi Qur'ani,

---

<sup>16</sup>Departemen Agama, *Regulasi Pendidikan Al-Qur'an Pedoman Pembinaan TKQ/TPQ*, (Jakarta Pusat: Departemen Agama, 2009), h.57

<sup>17</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 134-135

generasi sholih dan sholihah, mampu membaca dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode atau strategi tertentu.

## **2. Membina dan Membentuk Sikap Religius Santri**

### **a. Pengertian Membina dan membentuk Sikap Religius Santri**

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti tiga makna yaitu:

1. Proses, cara, perbuatan untuk mengupayakan sesuatu menjadi lebih baik/maju.
2. Pembaharuan, penyempurnaan.
3. Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk perolehan hasil yang lebih baik.<sup>18</sup>

Senada dengan Wahjosumidjo, pembinaan yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat dan keterampilan para siswa.<sup>19</sup> Pembinaan juga dapat diartikan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa

---

<sup>18</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.135.

<sup>19</sup>Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Perma-salahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.214

yang diharapkan.<sup>20</sup> Sedangkan membentuk yang peneliti maksud dalam hal ini adalah membimbing, mengarahkan, menjadikan peserta didik untuk mempunyai sikap religius.

Sedangkan pengertian religius didefinisikan dalam beberapa istilah yang memiliki hubungan satu sama lainnya, yaitu 1) Religi (kata benda), kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia; kepercayaan (*animisme, dinamisme*), agama. 2) Religius (kata sifat), bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi.<sup>21</sup>

Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Bentuk dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>22</sup>

Religius adalah proses seseorang dalam memahami dan menghayati suatu ajaran agama, yang mana akan mengarahkan dirinya untuk hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Dalam hal ini mencakup aspek-aspek yang bersifat *teologi*

---

<sup>20</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Teras, 2009), h.144

<sup>21</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 2002). h.1250

<sup>22</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.25

(keyakinan), pengetahuan keagamaan, serta pengamalan/praktik keagamaan.<sup>23</sup> Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu, ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.<sup>24</sup>

Oleh karena itu pengertian membina dan membentuk sikap santri religius adalah suatu proses bimbingan dan arahan guru dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan ilmu keagamaan sehingga peserta didik dapat memahami dan menghayati suatu ajaran agama, yang mana akan mengarahkan dirinya untuk hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

Tubuh juga harus dididik dengan pendidikan islami yang membuat tubuh berjalan seiring dengan hukum-hukum syariat sehingga ia menjalankan apa yang diharamkan oleh Allah SWT dan

---

<sup>23</sup>Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h.42

<sup>24</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.119



menjauhi apa yang diharamkan oleh-Nya. Kebutuhan manusia berupa syahwat perut dan kemaluan itulah yang menjerumuskan manusia kedalam keharaman.<sup>25</sup> Dalam hadits menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”(H.R. Bukhari).<sup>26</sup>

Fitrah manusia tersebut adalah potensi dasar yang harus dipelihara dan dikembangkan. Sebagai pribadi, salah satu tugas kita adalah mengembangkan segenap potensi fitrah kemanusiaan yang kita miliki. Sebagai pendidik tugas kemanusiaannya adalah membelajarkan para peserta didik untuk dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, melalui pendekatan dan proses pembelajaran.<sup>27</sup> Menurut Hamka dalam buki Samsul Nizar setiap anak memiliki futrah (potensi) yang dinamis. Fitrah tersebut merupakan kekuatan bagi anak untuk berkembang. Pada dasarnya, fitrah senantiasa menuntun manusia untuk berbuat kebajikan dan tunduk terhadap aturan Khaliknya.<sup>28</sup> Masa kanak-kanak adalah masa

---

<sup>25</sup>Ali Abdul Hakim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani Pess, 2000), h.70

<sup>26</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2011), h.11

<sup>27</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 54

<sup>28</sup>Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. ( Jakarta: Kencana, 2008) h.126

yang sangat menentukan bagi perkembangan kejiwaan keagamaan anak nantinya.

**b. Ciri-ciri Pribadi Religius dalam Aspek Pengamalan atau Ibadah**

Perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama siswa sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Pribadi religius tetap memperhatikan tanggung jawab antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*.<sup>29</sup> Hubungan manusia dengan Allah adalah dimensi takwa pertama. Karena itu hubungan inilah yang seyogyanya diutamakan.<sup>30</sup> Dengan menjaga hubungan dengan Allah manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Sesungguhnya inti takwa kepada Allah adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan Allah. Selain memelihara komunikasi dengan Allah, dimensi takwa lainnya adalah menjaga hubungan dengan manusia. Hubungan antar manusia dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama.

---

<sup>29</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Huma-nisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama media, 2007), h.193

<sup>30</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 370

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Sesuai dengan firman Allah Q.S Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.”<sup>31</sup>

Ibadah diartikan secara sederhana sebagai persembahan, yaitu sembah manusia kepada Allah sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah.<sup>32</sup> Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Menurut Muhammad Alim ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan keagamaan
- d. Akrab dengan kitab suci<sup>33</sup>

Namun dalam penelitian ini peneliti hanya beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius, dikarenakan subjek pada

---

<sup>31</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.523

<sup>32</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.23

<sup>33</sup> Muhammad Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 12

penelitian ini adalah anak yang berusia 6-12 sehingga dalam pelaksanaan sikap religius belum maksimal. Masa perkembangan agama juga ditentukan oleh faktor tingkat usia. Sifat agama yang ada pada anak-anak berbeda dari agama yang dimiliki oleh remaja dan orang dewasa, karena anak-anak memang berbeda dari segi fisik maupun psikis dengan remaja dan orang dewasa. Sesuai sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak, maka penghayatan keagamaan pada anak-anak dimulai dengan interaksi dengan lingkungannya, dimulai dengan eksplorasi anak terhadap lingkungan di mana ia berada.<sup>34</sup> Adapun indikator sikap religius dalam aspek pengamalan yakni:

- a) Komitmen terhadap kewajiban kepada Allah yaitu diantaranya dalam menjalankan sholat lima waktu serta diikuti dengan tata caranya yaitu berwudhu, melaksanakan puasa wajib.
- b) Bersemangat mencari ilmu keagamaan.
- c) Akrab dengan kitab suci, membaca kitab suci disetiap harinya.
- d) Mengamalkan doa sehari-hari

**c. Upaya Guru TPQ dalam Membina Ibadah Santri**

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, internet, maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai,

---

<sup>34</sup>Salmainsi Yeli, *Psikologi Agama*, (Riau: Zanafa Publishing, 2012), h.43

perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, yang tidak dicapai kecuali melalui pendidik.<sup>35</sup>

Demikianlah gambaran betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru. Di sekolah seorang guru menjadi ukuran bagi murid- muridnya, di masyarakat guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.

Peran guru yang cukup berat untuk diemban tentu saja membutuhkan sosok seorang guru yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Sebagai seorang Guru TPQ yang mengemban amanah pembelajaran Pendidikan Agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Tentunya untuk mencetak siswa menjadi anak yang soleh harus adanya upaya yang dilakukan pada setiap guru. Salah satunya yaitu upaya yang dilakukan guru TPQ dalam meningkatkan ketaatan ibadah pada siswa yaitu melalui pembelajaran-pembelajaran atau pembiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah, berikut adalah beberapa cara untuk seorang guru, yaitu:

#### 1. Pembinaan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektifitas dalam menyiapkan

---

<sup>35</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 74

dan membentuk peserta didik secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh yang ideal dalam pandangan remaja karena setiap tingkah laku dan sopan santun akan ditiru dengan sadar atau tidak bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan yang bersifat material, indrawi maupun spiritual karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik.<sup>36</sup>

Pada masa kanak-kanak kehidupan mereka banyak dilakukan dengan meniru. Anak-anak cenderung meneladani orang tuanya. Dasarnya ialah karena psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun di tirunya. Tiruan yang baik akan membentuk ke arah yang baik, sementara tiruan yang jelek akan membentuk kepribadian yang jelek pula.<sup>37</sup> Anak memang senang kembali melakukan apa yang dilihatnya. Karena sifat anak pada dasarnya memang suka mencontoh apa yang dilihat.

Banyak contoh yang diberikan Nabi yang menjelaskan bahwa seorang pengajar jangan hanya berbicara saja tapi juga memberikan contoh secara langsung atau nyata kepada anak. Berikan contoh dan teladan yang baik dalam kehidupan keagamaan

---

<sup>36</sup> Pupu Faturrohman dan Sobry Sutikno, *strategi pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 63

<sup>37</sup> Salmainsi Yeli, *Psikologi Agama*, (Riau: Zanafa Publishing, 2012), h.

anak. Karena perkembangan agama pada anak bersifat *imitatif*. Dan dipengaruhi oleh lingkungan orang dewasa yang ada disekitarnya.

## 2. Pembinaan dengan Kebiasaan

Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang dapat menyikapi makna dari suatu peristiwa yang dikaji secara berulang-ulang supaya ingatan anak lebih kuat dalam mengingat dengan apa-apa yang diberikan oleh orang tua atau seorang pendidik.<sup>38</sup> Metode ini adalah salah satu yang digunakan oleh Rasulullah Saw dalam mendidik sahabatnya yaitu dengan memberikan latihan-latihan atau pembiasaan sehingga kebiasaan mereka terbina dengan akhlak-akhlak yang baik.

Metode Pembiasaan ini sangat tepat digunakan pada anak sebagai mana pesan Rasulullah Swt agar melatih dan membiasakan remaja untuk melaksanakan ibadah ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya.<sup>39</sup> Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua dan pendidik terhadap anak atau peserta didiknya.

Pembiasaan merupakan metode yang penting untuk pembinaan ibadah peserta didik. Peserta didik dapat menurut dan taat kepada peraturan dengan jalan membiasakannya dengan

---

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 149

<sup>39</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) h. 74

perbuatan-perbuatan yang baik. Pembiasaan yang baik artinya menanamkan kebiasaan kepada peserta didik yang akan terus berakar sampai hari tuanya. Walaupun menanamkan kebiasaan kepada peserta didik adalah sukar dan kadang memakan waktu yang lama, akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula diubah. Maka dari itu lebih baik peserta didik dijaga supaya mempunyai kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan yang buruk.<sup>40</sup>

Dengan demikian masa remaja bukan masa pembebanan atau menanggung kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan. Karena itu menurut Muhammad Nur Abdul Hafid mengatakan bahwa “peserta didik harus dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah sebagai bekal mereka ketika sudah dewasa.”<sup>41</sup> Ajak anak untuk melakukan ibadah-ibadah keagamaan bersama. Di mana ketika mereka sudah mendapatkan kewajiban dalam beribadah, sehingga pelaksanaan ibadah yang diwajibkan oleh Allah Swt bukan menjadi beban yang memberatkan bagi kehidupan mereka sehari-hari bahkan setiap jenis ibadah apapun dinilai sangat mudah pelaksanaannya dan mempunyai nilai kenikmatan tersendiri.

### 3. Pembinaan dengan Nasihat

---

<sup>40</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Remaja Rosda Karya, 2003), h. 177

<sup>41</sup>Muhammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak Usia 2 Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah Bidang Aqidah Dan Ibadah*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), h. 125.



Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan.<sup>42</sup> Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan peserta didik yaitu dengan nasihat. Sebab nasihat berperan dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Karena di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Dengan cara memberikan nasihat sehingga seseorang remaja akan melakukan ibadah yang benar menurut aturan yang telah digariskan. Dalam hal ini sebagai mana yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim, ketika memberikan nasihat kepada anaknya yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat: 17-18 sebagai berikut:

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah Swt). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan keadaan angkuh. Sesungguhnya

---

<sup>42</sup> Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, *strategi pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 64

Allah Swt tidak menyukai kepada semua (orang-orang) yang sombong lagi membanggakan diri”.<sup>43</sup>

Ayat di atas merupakan salah satu metode pembinaan ibadah pada seseorang, dengan nasihat diharapkan seseorang remaja akan terbimbing untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Dengan demikian metode nasihat merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh Al-Qur'an dalam pembinaan ibadah terhadap anak. Melalui nasihat dapat di sadarkan seseorang akan pentingnya beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Metode nasehat penting dalam pendidikan, pembinaan ibadah, keimanan, pembentukan moral remaja yakni pendidikan dengan memberikan nasihat, sebab nasihat ini dapat membuka mata hati anak-anak pada hakikatnya sesuatu dan dengan mendorongnya menuju situasi yang luhur dan dapat menghiasinya dengan akhlak yang baik dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam termasuk dalam hal beribadah kepada Allah Swt.

Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulangi. Nasihat yang berpengaruh yaitu yang dilakukan secara terus menerus, karena akan membuka jalan perasaan secara langsung. Dengan demikian seseorang remaja akan tergerak untuk melakukan hal-hal yang disarankan oleh pendidik.

---

<sup>43</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung, Penerbit Diponegoro, 2005), h. 413

Oleh sebab itu metode ini dapat digunakan dalam pembinaan Ibadah.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa nasihat merupakan salah satu metode yang baik dalam pembinaan ibadah. Dengan memberikan nasihat atau bimbingan yang baik sehingga seseorang remaja bisa mempraktekkan ibadah yang telah diajarkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Pembinaan dengan Pengawasan

Maksud pembinaan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi peserta didik dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam melaksanakan ibadah serta mempersiapkannya secara psikis dan sosial, menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya. Baik dalam hal pendidikan jasmani maupun rohani. Metode ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya di dalam kehidupan ini. Dari sinilah ia akan menjadi seseorang muslim yang hakiki, akan menjadi pondasi dan pembinaan peraturan Islam. Sebagai prasyarat terwujudnya kejayaan Islam dan untuk tegaknya dakwah Islamiyah sehingga umat Islam akan loyal terhadap kebudayaan, kedudukan dan peranannya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Pupuh Faturrohmah dan Sobry Sutikno, *strategi pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 64

Islam dengan prinsipnya-prinsipnya yang universal dan dengan peraturan-peraturannya orang tua, lembaga pendidikan untuk selalu mengawasi dan mengontrol peserta didik mereka dalam setiap segi kehidupan, dan pada setiap aspek kependidikan. Dengan demikian metode ini dapat diterapkan dalam pembinaan akidah, akhlak dan ibadah.

#### 5. Pembinaan dengan Ganjaran dan Hukuman

Maksud dari ganjaran ini adalah sebagai pendorong dan penghargaan kepada peserta didik, bukan merupakan sesuatu yang diharap-harapkan oleh mereka. Karena jika terjadi hal yang demikian maka tujuan pendidikan akan mengalami kegagalan.

Ganjaran atau hadiah ini bersifat ekstra atau pemberian yang tidak diharapkan. Hadiah itu bisa dikategorikan menjadi dua macam yaitu:

- a) Hadiah yang berbentuk penghargaan yang bersifat kebendaan
- b) Hadiah yang bersifat non benda atau materi namun berbentuk pujian, sanjungan kepercayaan dan lain-lain.<sup>45</sup>

Di samping pembalasan terhadap tingkah laku atau perbuatan anak yang berbentuk ganjaran perlu juga adanya hukuman atau sanksi. Karena setiap manusia diciptakan dalam sifat dan watak yang berbedabeda. Maka dari itu perlu adanya sanksi ketika peserta didik melanggar aturan-aturan yang ada. Tujuan

---

<sup>45</sup>Muhammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak Usia 2 Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah Bidang Aqidah Dan Ibadah*, h. 125.

hukum ini tidaklah hanyalah untuk mencegah banyaknya pelanggaran. Jadi secara mutlak metode hukuman tidak dapat semena-mena dilakukan sesuai dengan sejauh mana sikap dan tingkah laku peserta didik. Lebih tepatnya metode ini diterapkan dalam pembinaan ibadah.

Pembinaan ibadah terhadap anak dalam lingkungan keluarga juga dapat dilakukan orang tua melalui metode hukuman. Maksudnya mendidik dengan memberi hukuman apabila tidak melakukan perintah atau anjuran orang tua yang bersifat kebajikan. Menghukum dilakukan dengan tujuan mendidik sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak.

Islam sangat menganjurkan kepada orang tua agar mendidik anak secara bertahap hingga bisa mendatangkan manfaat. Metode ini adalah cara terakhir yang dilakukan saat sarana lain tidak bisa mencapai tujuan. Saat itu, boleh menggunakan metode penjatuhan sanksi. Dalam hal ini bukan berarti orang tua selalu berfikir bagaimana memberi sanksi kepada anaknya, tetapi ia harus berfikir bagaimana pertama kali untuk mengarahkan anak-anak mereka dengan metode dan pengarahan yang baik serta mengajak mereka kepada nilai-nilai mulia dengan penuh kesabaran.

Islam memerintahkan kepada orang tua untuk menyuruh anaknya untuk shalat ketika ia sudah berumur tujuh tahun, hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa dengan shalat semenjak ia masih

kecil (belum baliq) dan perintah untuk mengerjakan shalat harus lebih tegas lagi diperintahkan kepada anak ketika ia sudah berumur sepuluh tahun namun belum melaksanakan shalat. Ketegasan tersebut yaitu dengan memberi hukuman baik hukuman fisik maupun hukuman mental agar anak mengerjakan shalat dengan rutin ketika ia sudah berumur sepuluh tahun.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hukuman dianggap sebagai salah satu metode dalam pendidikan Islam, sehingga Nabi Muhammad Saw menyuruh umat Islam agar memukul anaknya apabila berumur sepuluh tahun jika belum mau melaksanakan shalat.

Dalam memberikah hukuman, syarat pelaksanaan hukuman terhadap anak ada suatu batasan, baik dari segi umur maupun hukumannya atau pukulan yang dilaksanakannya. Di samping itu juga diberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan ibadah (shalat) supaya pukulan dapat ditiadakan.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Religius**

Sikap keagamaan yang muncul dalam diri seseorang akan mendorong dirinya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan masing-masing individu terhadap agamanya. Oleh karena itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat religius seseorang. Jalaludin <sup>46</sup> membagi faktor-faktor yang mempengaruhi religius

---

<sup>46</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 241

seseorang menjadi 2 bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa religius seseorang. Berikut penjelasannya:

#### 1) Faktor Intern

Faktor intern disini merupakan faktor yang ada dalam diri kita sendiri. Jalaludin membagi faktor intern menjadi 4 bagian penting, yaitu

1). Faktor hereditas, adalah pembawaan sejak lahir atau berdasarkan keturunan yang bersifat kodrati. Seperti bakat, sifat dan kecerdasan.<sup>47</sup>

2). Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir mereka. 3). Kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya. Perbedaan itulah diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan (religius). 4). Kondisi kejiwaan seseorang.

#### 2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3, yaitu 1) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Sehingga keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi

---

<sup>47</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. (UIN -Maliki Press, 2012), h. 138

pembentukan jiwa keagamaan anak. 2) Lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah ataupun nonformal seperti organisasi. 3) Lingkungan masyarakat dimana ia tinggal. Lingkungan yang baik akan membentuk rasa keagamaan yang kuat dan taat pada anak di kemudian hari. Dalam hal ini lingkungan tempat dia tinggal dan menjalani kehidupannya dan berkembang di dalam lingkungan tersebut sangat menentukan seperti apa anak nantinya.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya yaitu:

1. Penelitian Septiana Ika Susanti pada tahun 2014, dengan judul “Pengembangan Budaya Religius di *Homeschooling Group* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang” peneliti ini memfokuskan kajiannya pada 1) Perencanaan budaya religius di *Homeschooling Group* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. 2) Mengetahui implementasi budaya religius di *Homeschooling Group* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. 3) mengetahui hasil budaya religius di *Homeschooling Group* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. Kesimpulannya adalah budaya budaya religius yang ada di *Homeschooling Group* Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang didasarkan pada kurikulum berbasis akidah Islam. Budaya religius ini mampu menghasilkan anak-anak yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT terbukti dari tingkah laku anak setiap harinya



Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti adakan yaitu sama kajiannya tentang religius dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya sasaran penelitian pada judul skripsi ini pada sekolah tingkat dasar dalam lingkup homeschooling group sedangkan peneliti memokuskan pada pendidikan nonformal di TPQ.

2. Penelitian Siti Mutholingah pada tahun 2013, dengan judul “Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (*Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang*)”. Penelitian ini memfokuskan pada internalisasi karakter religius bagi siswa di SMAN 1 dan 3 Malang, meliputi nilai-nilai religius yang dikembangkan, upaya-upaya internalisasi karakter religius bagi siswa, dan memodelkan proses internalisasi karakter religius tersebut ke dalam sebuah model yang sudah dimunculkan oleh para pakar pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan ada Sembilan nilai-nilai religius yang dikembangkan, upaya-upaya internalisasi yang dilakukan adalah internalisasi secara teoritis, model internalisasi karakter religius adalah model *organic-integratif*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti adakan yaitu sama-sama pada lingkup sikap religius dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya penelitian pada judul skripsi ini fokus pada siswa sedangkan peneliti fokus pada upaya guru.

3. Penelitian Mohammad Mufid pada tahun 2013, dengan judul “strategi pembentukan karakter religius siswa di Ma’had Al-Qolam MAN 3 Malang”. Penelitian ini memfokuskn pada strategi yang digunakan dalam

pembentukan karakter religius. Hasil penelitian yang pertama strategi yang digunakan adalah melalui kegiatan pembelajaran yang terbagi menjadi dua yaitu *ta'lim ma'hady* dan pembelajaran toleransi antar organisasi keagamaan. Hasil yang kedua menggunakan strategi pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan sekolah yang bernuansa religius.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti adakan yaitu sama-sama pada lingkup sikap religius, tentang upaya pembentukan karakter religius dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaanya penelitian pada judul skripsi ini dan fokus siswa sedangkan peneliti pada guru.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian terdahulu kajiannya lebih memfokuskan pada sisi religius siswa nya saja. Pada penelitian saya ini fokus kajiannya mengenai analisis upaya Guru TPQ dalam meningkatkan religius siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang saya lakukan ini tidak di sekolah pada umumnya akan tetapi di taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

### **3. Kerangka Berpikir**

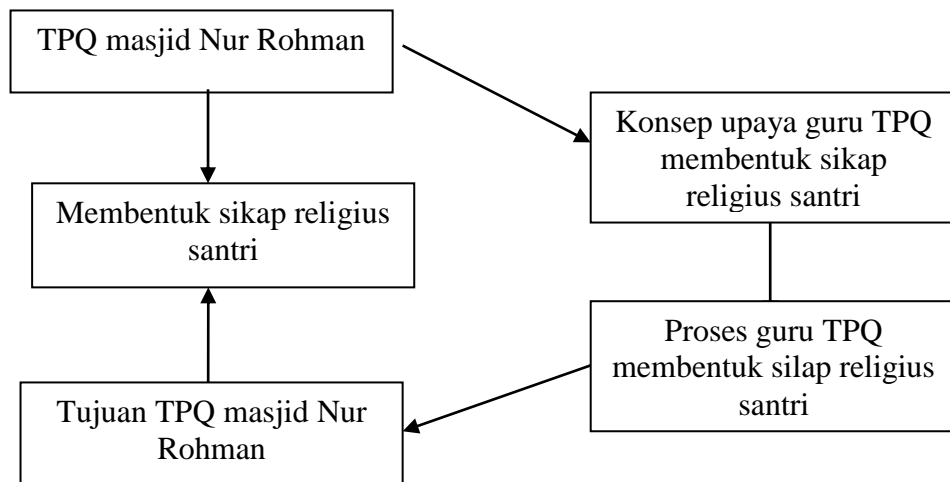
Melihat di zaman modern ini pendidikan agama Islam sangat penting, karena dapat membentuk akhlak dan budi pekerti anak yang sesuai dengan ajaran agama islam. Pendidikan agama Islam tidak hanya di ajarkan dalam ruang lingkup sekolah yang formal saja, akan tetapi juga dalam lingkup informal maupun non formal. TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an) merupakan lembaga pendidikan nonformal tingkat dasar yang bertujuan memberikan

bekal dasar kepada anak-anak agar menjadi generasi Qur'ani, generasi sholihdan sholihah, yang mampu dan gemar membaca dan mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan TPQ sangat dibutuhkan oleh setiap masyarakat, yakni sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengantarkan peserta didiknya pandai dan gemar membaca Al -Qur'an. Lebih dari itu melalui lembaga TPQ anak mendapat pendidikan agama yang tidak didapatkan di sekolah formal. Melalui TPQ juga anak dididik tentang nilai-nilai agama, sosial dan masyarakat.

Seperti yang ada pada masyarakat perum kemiling permai kelurahan pekan sabtu kecamatan selebar kota Bengkulu di masjid Nur Rohman mempunyai program taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Salah satu programnya yaitu membentuk generasi yang religius. Tapi melihat realita yang ada di perum kemiling permai kelurahan pekan sabtu kecamatan selebar kota Bengkulu ini masih banyak anak-anak yang belum mempunyai sikap religius.

Dari latar belakang masalah yang telah terdeskripsi secara rinci, penelitian ini lebih menitik beratkan pada upaya membentuk generasi religius yang terdiri dari bagaimana bentuk perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru TPQ di masjid Nur Rohman.

Kerangka pikir pada penelitian ini terpolakan pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar bagan berikut ini:



Gambar 1. Kerangka berpikir

Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambar panah menunjukkan arah adanya siklus (perputaran) dari satu sistem pemikiran ke item pemikiran TPQ masjid Nur Rohman yang mempunyai kedudukan dan hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan.
2. Gambar kotak-kotak menunjukkan item-item pemikiran TPQ masjid Nur Rohman untuk membentuk generasi religius.

Untuk itu pula dibutuhkan adanya suatu konsep untuk membentuk generasi religius yakni yang terdiri dari perencanaan dan pelaksanaan guna tercapainya tujuan TPQ masjid Nur Rohman.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung ditempat kejadian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif.

Metode deskriptif adalah suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisa serta menginterpretasikan data yang diperoleh yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti, dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan data tersebut.<sup>48</sup> Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 209

## **B. Kehadiran Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada hasil pengamatan dari peneliti. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan sangat penting sekali karena posisi peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi instrumen kunci. Sehingga, validitas dan reliabilitas data kualitatif bergantung pada ketrampilan penggunaan metode serta kemampuan peneliti dalam menafsirkan subjek penelitian.

Oleh karena itulah, kehadiran peneliti di lokasi penelitian yaitu di TPQ Nur Rohman statusnya diketahui oleh subjek atau informan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian tidak hanya satu atau dua kali akan tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan dalam pengumpulan data dan hasil penelitian yang dilakukan.

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Nur-Rohman Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu. Penelitian ini dimulai pada tanggal 17 Juli sampai dengan 28 Agustus 2018 berdasarkan keterangan didalam surat izin penelitian.

## **D. Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang sedang diteliti, Pemilihan subjek penelitian dilaksanakan dengan purposive

sampling, yaitu untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi yang dijadikan dasar bagi rancangan dan teori yang muncul. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah:

- a. Kepala Sekolah dan Pengasuh Lembaga Non Formal TPQ Masjid Nur-Rohman
- b. 2 ustadzah (guru) di TPQ Masjid Nur-Rohman
- c. Santri yang mengikuti pembelajaran di TPQ Masjid Nur-Rohman Pekan Sabtu Kota Bengkulu.
- d. Orang tua santri yang mengikuti pembelajaran di TPQ Masjid Nur-Rohman Pekan Sabtu Kota Bengkulu.

## 2. Sumber Data Sekunder

Selain diperoleh melalui informan, data sekunder merupakan data pelengkap sebagai penunjang data-data pokok yang diperoleh dari sumber data primer, data juga diperoleh melalui kata-kata tertulis maupun tindakan. Data sekunder ini diperoleh dari :

- a. Arsip/Dokumentasi

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>49</sup> Untuk memperoleh data dan informasi yang dikehendaki sesuai dengan

---

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 224

permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibanding dengan teknik yang lain, sehingga teknik ini merupakan data penunjang dalam penelitian. Observasi merupakan metode dalam mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap semua kegiatan yang berlangsung pada objek yang diteliti.<sup>50</sup> Dari segi proses observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.<sup>51</sup> Observasi yang dilakukan di sini adalah observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti, untuk kemudian mengadakan pencatatan seperlunya yang relevan dengan penelitian.

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial. Adapun objek yang diobservasi adalah situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas. Tempat dalam hal ini adalah TPQ Nur Rohman perum Kemiling Permai Pekan Sabtu Kota Bengkulu, pelaku adalah guru atau ustadzah sebagai tenaga pendidik. Sedangkan aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan pendidik yang sedang berlangsung dalam membentuk sikap religius

---

<sup>50</sup>Junaidi, *Desain Pengembangan Mutu Madrasah* (Yogyakarta: Sukses Offset. 2011), h. 45

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 145.



santri di TPQ Nur Rohman. Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana sistem belajar di lembaga TPQ dan bagaimana upaya guru TPQ dalam membentuk sikap religius santri di TPQ Nur Rohman Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu.

Melalui pengamatan yang seksama peneliti dapat mengetahui keadaan obyek yang akan diteliti yang merupakan data awal dalam menindaklanjuti langkah-langkah teknik pengumpulan data selanjutnya.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi dua arah antara peneliti dengan responden yang purposive untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya demi kepentingan.<sup>52</sup> Wawancara bertujuan untuk memperoleh data dan informasi dari para nara sumbernya dan informan, yang akan dijadikan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti disini lebih bersifat kepada wawancara tak terstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Junaidi, *Desain Pengembangan Mutu Madrasah* (Yogyakarta: Sukses Offset. 2011), h. 45

<sup>53</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 233

Wawancara tak terstruktur ini lebih bersifat informal. Penggunaan teknik wawancara yang bersifat tak terstruktur ini diharapkan mampu memberikan kebebasan dalam berpendapat kepada informan sehingga informan lebih luwes dan jujur apa adanya sesuai dengan keadaan dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan pengetahuan mereka terhadap upaya membina yang dilakukan oleh guru dalam membentuk sikap religius santri di TPQ Nur Rohman. Fokus materi wawancara tertuju pada upaya membina yang dilakukan oleh guru dalam membentuk sikap religius santri di TPQ Nur Rohman.

Beberapa pihak yang akan di wawancarai oleh peneliti berkaitan dengan penelitian yang berjudul upaya guru TPQ dalam membentuk sikap religius santri di TPQ masjid Nur Rohman adalah sebagai berikut:

a. Guru TPQ masjid Nur Rohman

Fokus utama dalam skripsi ini adalah mengenai upaya guru TPQ, oleh karena itu informan pertama yang menjadi objek wawancara adalah guru TPQ itu sendiri. Wawancara kepada guru TPQ dilakukan terkait dengan bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam membina dan membentuk sikap religius santri.

b. Kepala TPQ masjid Nur Rohman

Informan kedua adalah kepala sekolah. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala TPQ berfungsi untuk mengecek dan menguji keabsahan/kebenaran data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada guru TPQ. Juga untuk mengetahui sejauh mana

upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam hal ini kebijakan kepala sekolah untuk membina sikap religius santri.

c. Santri TPQ

Wawancara kepada siswa yang mengikuti TPQ di masjid Nur Rohman dilakukan untuk menguji sejauh mana tingkat keabsahan data yang diperoleh dari sumber-sumber diatas terutama mengenai upaya yang dilakukan oleh guru TPQ dalam membina dan membentuk sikap religius santri.

d. Orang tua santri TPQ

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang tua santri berfungsi untuk mengecek dan menguji keabsahan/kebenaran data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada guru TPQ. Juga untuk mengetahui sejauh mana upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam hal ini kebijakan kepala sekolah untuk membina sikap religius santri.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>54</sup> Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan catatan kumpulan peristiwa yang berbentuk tulisan dalam lembar observasi, kegiatan belajar siswa/santri, lokasi TPQ, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, dari seseorang

---

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 236

atau sumber untuk mendapatkan data yang lebih jelas, guna melengkapi data-data lain yang sudah ada agar lebih kredibel dan dapat dipercaya.

#### **F. Teknik Analisa Data**

Langkah selanjutnya setelah mengumpulkan data adalah analisis data. Menurut Bogdan dalam bukunya Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dengan mudah dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>55</sup>

Teknik dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara sederhana dengan melalui beberapa tahap yaitu setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, data diolah sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam rangka menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, diterapkan metode analisis data kualitatif. Dalam analisis data tersebut digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang memberikan predikat pada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.244.

yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>56</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi, dalam mereduksi data yang dilakukan adalah merangkum, mengambil data yang penting saja.<sup>57</sup>

### 2. Penyajian Data

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam skripsi ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana upaya pembinaan individual guru dalam membentuk sikap religius anak TPQ. Menurut Sugiyono, dengan penyajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>58</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 246.

<sup>57</sup> Djam'an Satoni dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.217

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 249

Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.<sup>59</sup> Dari kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

---

<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 252

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum TPQ Nur Rohman**

##### **1. Profil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nur Rohman Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selabar Kota Bengkulu, yang terletak di Perum Kemiling Permai Kelurahan Pekan Sabtu Ibu Kota yang berjarak  $\pm 2$  km dari kota Bengkulu. Bisa ditempuh dengan menggunakan berbagai macam kendaraan selain kendaraan pribadi juga kendaraan umum.

##### **2. Sejarah TPQ Nur Rohman**

TPQ Nur Rohman kelurahan Pekan Sabtu kota Bengkulu berdiri tahun 2008 yang dipelopori oleh imam masjid beserta pengurusnya . Yang melatar belakangi pembangunan TPQ Nur Rohman adalah keprihatinan terhadap anak-anak yang tidak dapat membaca Al-Qur'an dan juga melihat moral anak muda disekitarnya yang semakin luntur dari ajaran ajaran Islam.

Pada saat itu keberadaannya masih sederhana belum maksimal karena minat dari calon santri dan orang tua disekitar belum ada. Seiring berjalannya waktu terus berkembang, jumlah anak didik semakin meningkat dan proses pembelajarannya semakin teratur. Penambahan dan peningkatan kualitas guru dilakukan secara konsisten. Tingkat

kesejahteraan guru juga senantiasa diperhatikan. TPQ ini dikelola dengan baik oleh para pengurus dan dewan guru yang mengajar sehingga berkembang pesat dengan memiliki jumlah santri yang lumayan banyak.

### 3. Letak Geografis

Taman pendidikan Al-Quran Nur Rohman berada di Perum Kemiling Permai Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu. Letak TPQ ini sangat strategis karena berada dalam lingkungan perumahan. Sehingga banyak santri yang tertarik untuk mengikuti belajar di TPQ Nur Rohman. Adapun batas-batas yang ada di TPQ Nur Rohman ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan sungai
- b. Sebelah timur berbatasan dengan jalan
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga perum kemiling permai
- d. Sebelah barat berbatasan dengan sungai <sup>60</sup>

### 4. Tujuan Berdirinya TPQ Nur Rohman

Tujuan umum didirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an di kelurahan Pekan Sabtu yaitu:

*“untuk mencetak generasi muda Islam yang Qur’ani, cinta dan mampu membaca dan menulis Al-qur’an dengan baik dan benar serta mampu mengamalkan isi yang terkandung didalamnya dalam kehidupan sehari-hari”*.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Observasi 18 Juli 2018

<sup>61</sup>Wawancara dengan kepala TPQ bapak Amroini, TPQ Nur Rohman, 19 Juli 2018



Sedangkan tujuan khusus dirikan TPQ Nur Rohman kelurahan Pekan Sabtu kota Bengkulu adalah:

- a. Santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Santri dapat menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- c. Santri dapat menghafal surat-surat pendek dan doa sehari-hari.
- d. Santri mempunyai jiwa Qur'ani.
- e. Santri dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain tujuan, TPQ Nur Rohman mempunyai visi dan misi yang dikembangkan yaitu:

- a. Visi

Membentuk insan yang religius, berakhlak mulia, maju dalam prestasi, terampil dalam berkarya.

- b. Misi

- 1) Meningkatkan wawasan keagamaan melalui kegiatan keislaman dan ketaqwaan.
- 2) Membimbing santri menjadi manusia yang cerdas, berilmu dan akhlaqul karimah.<sup>62</sup>

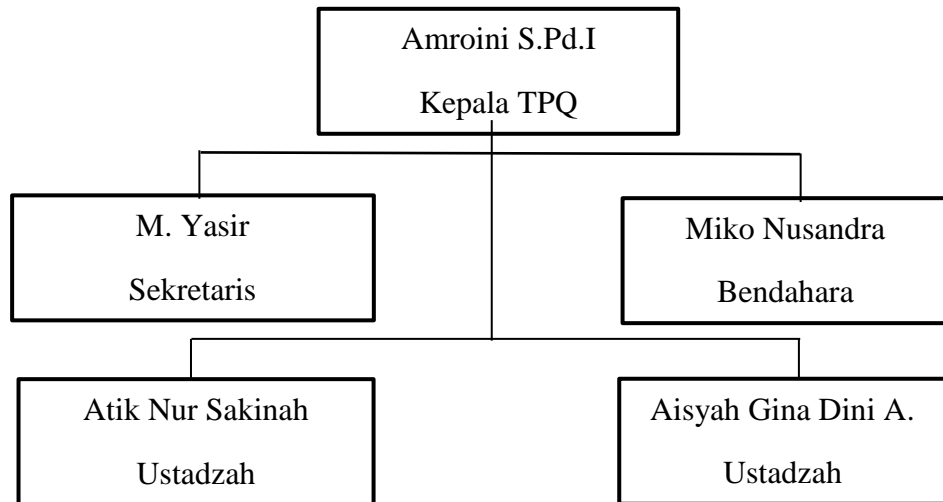
## **5. Struktur organisasi**

Struktur organisasi merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan tujuan untuk memperlancar program-program kegiatan pembelajaran agar dapat terorganisasi dengan baik dan berjalan dengan lancar sehingga tercapai

---

<sup>62</sup> Dokumentasi, TPQ Nur Rohman, 22 Juli 2018

tujuan yang diharapkan maka diperlukan suatu kerjasama dalam sebuah organisasi melalui TPQ Nur Rohman adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>



Gambar 2. Stuktur Organisasi

## 6. Keadaan Guru dan Santri

### a) Keadaan guru

TPQ Nur Rohman kelurahan Pekan Sabtu kota Bengkulu memiliki 3 ustadzah. Berikut adalah data guru/ustadzah:<sup>64</sup>

**Tabel.1**  
**Data Guru/Ustadzah**

NO.	Nama	Mengampu
1.	Amroini, S.Pd.I	Kepala TPQ
2.	Atik Nur Sakinah	Ustadzah
3.	Aisyah Gina Dini A.	Ustadzah

<sup>63</sup> Dokumentasi, TPQ Nur Rohman, 22 Juli 2018

<sup>64</sup> Dokumentasi, TPQ Nur Rohman, 22 Juli 2018

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab seorang guru, maka guru harus memiliki kemampuan dasar untuk mengajar kepada santrinya. Adapun latar belakang dari tenaga pengajar di TPQ adalah sebagai berikut:

“Sebelum kami diutus sebagai pengajar di TPQ ini, kami dilatih dan dibekali ilmu-ilmu seperti pelajaran tentang tilawati. Pelatihan ini untuk meningkatkan dalam proses pembelajaran di TPQ. Kami juga mengikuti berbagai pembinaan guru TPQ untuk bisa menambah ilmu pengetahuan tentang pengelolaan TPQ sekaligus juga untuk peningkatan mutu dan kualitas ilmu di bidang pembinaan TPQ”.<sup>65</sup>

Dan sebagaimana diungkapkan oleh ustadzah Atik sebagai berikut:

“Saya sebelum mengajar di sini pernah mondok di Jawa mbak, tidak lama mbak kurang lebih cuma 2 tahun. Jadi ya ada sedikit bekal yang bisa saya sampaikan untuk mengajar di TPQ ini mbak. Dan sampai saat ini tentunya juga masih terus menimba ilmu mbak. Sering tukar pikiran dengan teman yang lain. Sering mengikuti pengajian-pengajian mbak, biar ilmunya bertambah.”<sup>66</sup>

#### b) Keadaan Santri

Di TPQ Nur Rohman jumlah santri sebanyak 30 santri yang terdiri dari kelas A dan kelas B. Santri kelas A kisaran umur 6-8 tahun dan kelas B kisaran umur 9-12 tahun.

**Tabel.2**  
**Data Santri**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Kelas</b>
1.	Adelia Safira Dewa Putri	A
2.	Jasmine Nur Zahira	A
3.	Sulthon Adzka Fadhila	A

<sup>65</sup>Wawancara dengan guru TPQ ustadzah Sasa masjid Nur Rohman, 20 Juli 2018

<sup>66</sup>Wawancara dengan guru TPQ ustadzah Atik, masjid Nur Rohman, 22 Juli 2018

4.	Patimah Nurul Azzahra	A
5.	M. Agung Jaya Saputra	A
6.	Anca	A
7.	Zidan	A
8.	Sailendra	A
9.	Dewa	A
10.	Ilyas Farhan Abdulloh	A
11.	Faza Nur Fatmawati	A
12.	Izza	A
13.	Salwa Husnatul Qolbi	A
14.	M. Dafa Syahrul Aris	A
15.	Sultan Ahyar Nur Sa'ban	A
16.	Arkhan	A
17.	Aisyah	A
18.	Pasya Putra Sakban	B
19.	Ari	B
20.	Ahmad Qosim Hassidiqi	B
21.	Guntur	B
22.	Ahuwa Jaya Saputra	B
23.	Agita Nasrulloh	B
24.	Aruni Nur Aniqā	B
25.	Queenesha	B

26.	Ramadahan Nur Zaki	B
27.	Indah Amelia Putri	B
28.	Meti Herlinda	B
29.	Faqih Abdu Rofiq	B
30.	Azzam	B

## 7. Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan semua program yang menjadi tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan hal tersebut pengelola TPQ telah mengusahakan pengadaan beberapa sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran di TPQ Nur Rohman. Adapun sarana dan prasarana yang telah ada di TPQ Nur Rohman seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel.3**  
**Sarana dan prasarana**

No.	Nama	Jumlah
1.	Almari	1
2.	Meja	50
3.	Iqra'	25
4.	Al-Qur'an	15
5.	Mading	1
6.	Kamar mandi	3
7.	Ruang belajar	1

8.	Kantor	1
9.	Buku hafalan do'a-doa'a	15

## 8. Materi dan Pengajaran di TPQ

### a. Materi pengajaran mencakup:

- 1) Membaca dan Menulis Al Qur'an (membaca/tajwid, menulis, hafalan).
- 2) Bimbingan Praktek Ibadah (wudlu, mandi, sholat wajib, sholat sunnah, do'a sehari-hari).
- 3) Aqidah (rukun iman, rukun islam, tauhid).
- 4) Akhlak (salam/kalimat thoyibah/tutur kata baik, berbuat baik pada Allah-sesama manusia-alam).

### b. Pengajaran

- 1) Sa'at ini pengajar TPQ Nur Rohman berjumlah 2 ustadzah. Pengajar dipilih sesuai dengan kemampuan atau keahliannya.
- 2) Metode pembelajaran bervariasi supaya anak tidak bosan/takut: pemanduan, ceramah, tanya jawab, hafalan, diskusi, permainan, demonstrasi, penugasan, kerja kelompok.
- 3) Lama pertemuan efektif per hari 90 menit.

Adapun kegiatan pembelajaran di TPQ Nur Rohman adalah sebagai berikut:

**Tabel. 4**  
**Jadwal kegiatan belajar mengajar TPQ Nur Rohman**

### a. Kelas A

Minggu ke/ Hari	1	2	3	4	Ket
Senin	IQRO'	IQRO'	IQRO'	IQRO'	
Selasa	Hafalan surat	Hafalan doa	Hafalan surat	Tata krama	
Rabu	IQRO'	IQRO'	IQRO'	IQRO'	
Kamis	Praktek wudhu/ Solat	Asmaul husna	Menulis arab	Hafalan doa	Setiap kamis infaq
Minggu	Kebersihan/ senam				

b. Kelas B

Minggu ke/ Hari	1	2	3	4	Ket
Senin	IQRO'	IQRO'	IQRO'	IQRO'	
Selasa	Hafalan surat	Hafalan doa	Hafalan surat	Tata krama	
Rabu	Menulis arab	IQRO'	IQRO'	IQRO'	
Kamis	Tajwid	Asmaul husna	Menulis arab	Hafalan doa	Setiap kamis infak
Minggu	Kebersihan/ senam				

Program yang dilaksanakan di TPQ selain materi-materi yang menanamkan karakter islami juga dilaksanakannya kegiatan tambahan

yaitu kegiatan bela diri. Sebagaimana yang yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya kalau materi itu seperti TPQ lainnya mbak. Iqro’, do’a sehari-hari, hafalan surat-surat pendek, ada tata krama, menulis huruf arab, ya seperti itu mbak. Selain kegiatan pembelajaran, kami juga mempunyai program tambahan. Ada keterampilan bela diri dan juga tahfidzul Qur’an.”<sup>67</sup>

## **B. Penyajian Data dan Penelitian**

Penyajian data penelitian ini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan melakukan observasi, dokumentasi serta wawancara kepada sejumlah responden terpilih. Untuk mengetahui upaya guru dalam pembinaan dan membentuk sikap religius santri di TPQ Nur Rohman sesuai dengan data yang diperoleh peneliti maka dapat disajikan sebagai berikut:

1. Bentuk upaya guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri di TPQ Nur Rohman.

Religius merupakan proses seseorang dalam memahami dan menghayati ajaran agama yang diwujudkan dengan cara mematuhi perintah Allah dengan mengarahkan dirinya untuk hidup serta berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Upaya guru disini lebih ditekankan pada upaya memberikan bimbingan kepada santri dalam melaksanakan ibadah, dimulai dari ibadah wajibnya yaitu sholat beserta wudhu, puasa serta membaca Al-Qur’an atau Iqro’. Upaya mendasar yang dilakukan adalah memahamkan santri tentang amalan ibadah wajib seperti shalat,

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan guru TPQ ustazah Atik, masjid Nur Rohman 22 Juli 2018



puasa. Memberikan pemahaman mulai dari pengertian, keutamaan melaksanakan amalan tersebut, serta tata cara melaksanakan. Di samping itu juga ditekankan kepada santri untuk taat dalam melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, upaya yang dilakukan selanjutnya yaitu mulai melatih santri disiplin dalam menjalankan ibadahnya. Berbagai upaya yang dilakukan guru TPQ dalam membina santri agar dapat memiliki sifat religius.

a. Mengenalkan sholat lima waktu dan wudhu.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada ustadzah di TPQ Nur Rohman mengenai upaya yang dilakukan, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Sasa sebagai berikut:

“Upaya yang dilakukan guru terus menekankan anak-anak untuk meningkatkan dalam melaksanakan ibadahnya. Dari sholatnya maupun ibadah yang lain. Untuk pengamalan ibadah masih dalam bimbingan mbak. Seperti kami jadwalkan untuk shalat berjamaah di masjid pada waktu yang ditentukan. Jadwalnya waktu shalat asyur maghrib dan isya. Karena kebetulan itu pas kegiatan ngaji di TPQ”<sup>68</sup>

Hal senada disampaikan oleh ustadzah Atik dalam membina sikap religius santri, yang mengatakan bahwa:

“Seperti kita lakukan shalat berjamaah, anak kan jadwal ngajinya berdekatan dengan waktu shalat. Yang sore shalat asyur dan yang malam shalat maghrib dan isya. Jadi kami wajibkan untuk anak bisa shalat berjamaah.”<sup>69</sup>

Untuk memperkuat pernyataan peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu santri yang bernama Pasha ia mengungkapkan bahwa:

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan guru TPQ ustadzah Sasa, masjid Nur Rohman 1 Oktober 2018

<sup>69</sup>Wawancara dengan guru TPQ ustadzah Atik, masjid Nur Rohman 2 Oktober 2018

“Iya, ada jadwal sholat berjamaah di masjid yang kelas B. pas sholat maghrib dengan isya’.”<sup>70</sup>

Hal serupa disampaikan oleh santri kelas A, ia mengatakan:

“Berangkatnya sebelum asyar. Sholat asyarnya suruh sholat di masjid.”

Berdasarkan penyajian data di atas melalui wawancara dan observasi bahwa upaya guru TPQ dalam membentuk anak memiliki sikap religius salah satunya adalah mengajak dan menjadwalkan santri untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Peneliti juga melakukan observasi pada saat jadwal shalat berjamaah di masjid benar adanya bahwa santri TPQ melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Sebelum melaksanakan shalat berjamaah santri secara berganti mengambil air wudhu.<sup>71</sup>

Shalat adalah amalan ibadah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah, oleh sebab itu para ustadzah terus membimbing santri TPQ untuk melaksanakan shalat. Mulai dari kesucian dirinya, wudhu, gerakan shalat, serta dzikir dan doa shalat. Sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Sasa:

“Yang jelas pertama perlu diajarkan itu shalatnya mbak. Karena shalat itu adalah amalan yang pertama kali akan dihisap oleh Allah.”

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa setiap hari senin dan kamis para ustadzah melakukan evaluasi wudhu dan shalat santri, yaitu dengan cara santri mempraktekkan gerakan serta doa pada

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan santri TPQ Pasha , masjid Nur Rohman 4 Oktober 2018

<sup>71</sup> Observasi, TPQ Nur Rohman, 4 Oktober 2018

amalan wudhu dan shalat.<sup>72</sup> Sesuai wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadzah Atik:

“Untuk prakteknya anak-anak sudah bisa mbak. Karena tiap jadwal praktek shalat mereka di tes satu persatu. Jadi kami bisa memantau anak mana yang belum bisa.”

Untuk memperkuat pernyataan informan peneliti melakukan wawancara dengan orang tua santri tentang pengamalan ibadah shalat di rumah. Sebagaimana diungkapkan ibu Yeti:

“Biasanya anak-anak saya ajak ke masjid untuk shalat berjamaah. Karena kalau shalat di rumah itu susah ngajaknya, alasannya nanti dulu ma, bentar lagi ma. Tapi kalau diajari ke masjid enak. Anak kan langsung menyesuaikan diri.”

Berdasarkan penyajian data di atas bahwa upaya untuk membina ibadah santri adalah dengan membimbing santri untuk melaksanakan ibadah wajibnya yaitu shalat. Dimulai dari kesuciannya, tata caranya, gerakannya dan doa-doa shalat. Sholat dan wudhu merupakan pekerjaan yang wajib dilakukan bagi setiap umat Islam, kebiasaan ini harus diberikan kepada anak sejak dini. Sehingga di TPQ Nur Rohman ini membimbing santrinya agar bisa melaksanakan ibadah shalat dan wudhu dengan tepat. Dan juga dari pihak orang tua membantu untuk membimbing anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu.

- b. Membiasakan membaca doa dan surat-surat pendek diawal kegiatan mengaji serta membimbing santri membaca Al-Qur'an atau Iqro'.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa untuk membina santri terbiasa dengan membaca Al-qur'an salah satu caranya

---

<sup>72</sup> Observasi, TPQ Nur Rohman, 4 Oktober 2018

memulai pengajian dengan membaca surat-surat pendek dan doa. Berdasarkan observasi dan wawancara bahwasanya sebagian besar santri memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an atau Iqro' cukup baik. Bahkan ada beberapa santri yang sudah hafal surat-surat pendek. Hanya saja sebagian masih belum lancar dan belum bisa melafalkan sesuai dengan tajwid.<sup>73</sup>

Kemudian untuk strategi pengajaran dalam pembinaan membaca Al-Qur'an atau Iqra' ada 3 cara yaitu:

a. Sorogan / Privat / Individual

Yaitu suatu strategi yang diterapkan dalam belajar mengajar, yakni dengan cara satu persatu secara bergiliran siswa belajar kepada gurunya sesuai dengan pelajarannya masing-masing.

b. Klasikal dengan Individual

Pengajaran klasikal dengan individual maksudnya yaitu strategi mengajar dengan pembagian waktu antara belajar klasikal dengan individu.

c. Klasikal Baca – Simak

Yaitu mengajarkan secara klasikal yang kemudian dilanjutkan mengajar individu, tetapi disimak oleh guru bersama-sama dengan siswa lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ustadzah Sasa yakni sebagai berikut:

---

<sup>73</sup> Observasi, TPQ Nur Rohman, 4 Oktober 2018

“Untuk membaca Al-qur’an atau Iqro’ biasanya anak-anak bergantian untuk membaca, terkadang juga baca simak. Anak ada yang membaca, dan yang lain menyimak.”<sup>74</sup>

Untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan santri TPQ, yaitu Aruni:

“Biasanya baca iqro’ gantian.”<sup>75</sup>

Hal senada disampaikan oleh Qisha:

“Baca iqro’ gantian, lainnya menyimak.”<sup>76</sup>

Untuk memperkuat pernyataan informan peneliti melakukan wawancara dengan orang tua santri tentang pengamalan membaca Al-Qur’an atau Iqro’ di rumah. Sebagaimana di ungkapkan oleh ibu Lis:

“Alhamdulillah rumah deket masjid mbak. Jadi mudah nggiring anak-anak untuk sholat. Selesai sholat maghrib ngajak anak untuk membaca Iqro’ di masjid sambil nunggu sholat isya’.”<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa bimbingan untuk membaca Al-Qur’an biasanya dilakukan untuk mengawali kegiatan mengaji, yaitu dengan membaca surat-surat pendek. Serta anak dianjurkan untuk membaca Al-Qur’an sehari minimal tiga ayat. Serta orang tua juga ikut membimbing anaknya untuk mengulang membaca Iqro’ atau A-Qur’an.

### c. Mengenalkan puasa di bulan Ramadhan

Untuk mengenalkan anak tentang ibadah puasa wajib di bulan Ramadhan, maka ustadzah memberikan materi tentang puasa. Santri mulai

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan guru TPQ ustadzah Sasa, masjid Nur Rohman 1 Oktober 2018

<sup>75</sup>Wawancara dengan santri TPQ Aruni, masjid Nur Rohman 4 Oktober 2018

<sup>76</sup>Wawancara dengan santri TPQ Qisha, masjid Nur Rohman 4 Oktober 2018

<sup>77</sup>Wawancara dengan orang tua santri ibu Lis, Rumah ibu Lis, 3 Oktober 2018

dijelaskan tentang puasa, pengertian puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, serta niat dan doa ketika berbuka puasa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ustadzah Atik bahwa:

“Ya materi puasa sudah disampaikan. Anak-anak dijelaskan masalah puasa, pengertian puasa, apa saja yang membatalkan puasa. Untuk praktiknya ya anak masih tahap belajar, ada yang puasa setengah hari, ada yang sudah sehari penuh. Kadang juga yang kecil-kecil itu malah gak puasa.”<sup>78</sup>

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengenalkan dan mengajarkan santri melaksanakan puasa yaitu dengan mengadakan buka bersama ketika bulan Ramadhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Sasa:

“Biasanya kalau bulan Ramadhan di TPQ mengadakan buka puasa bersama.”<sup>79</sup>

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua santri mengenai pengamalan ibadah puasa ramadhan santri. Sebagaimana diungkapkan ibu Yurmaini:

“Ya. Anak saya sejak kecil saya ajarkan untuk puasa. Dan Alhamdulillah bisa mengikuti. Walaupun puasanya setengah hari, namanya juga belajar mbak.”<sup>80</sup>

Hal senada disampaikan oleh ibu Heni, beliau mengungkapkan:

“Anak saya masih bolong-bolong puasanya. Kadang puasa, kadang-kadang tidak.”<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan guru TPQ ustadzah Atik, masjid Nur Rohman 2 Oktober 2018

<sup>79</sup> Wawancara dengan guru TPQ ustadzah Sasa, masjid Nur Rohman 1 Oktober 2018

<sup>80</sup> Wawancara dengan orang tua santri, ibu Yurmaini, Rumah ibu Yurmaini, 4 Oktober 2018

<sup>81</sup> Wawancara dengan orang tua santri, ibu Heni, Rumah ibu Heni 4 Oktober 2018

Berdasarkan penelitian di atas bahwa mengenalkan puasa sejak dini sudah dilakukan di TPQ Nur Rohman ini. Dengan cara memberikan pengertian dan keutamaan berpuasa. Kemudian untuk pembinaannya dari pihak TPQ melakukan buka bersama. Dan itu akan memberi motivasi anak untuk melakukan ibadah puasa. Karena ketika anak yang datang ikut buka bersama tidak puasa, ia akan merasa malu. Dan akhirnya dia akan belajar untuk ikut berpuasa.

## 2. Metode pembinaan di TPQ

Dalam melakukan bimbingan tentu diperlukan metode-metode untuk menyampaikan materi atau untuk meningkatkan ketaatan ibadah santri. Mengenai metode peneliti melakukan wawancara kepada ustadzah yang mengajar di TPQ. Ustadzah mengatakan bahwa:

“Keberhasilan seorang anak, bukanlah karena keturunan, akan tetapi hasil dari pembinaan dan pendidikan yang intensif, dengan menerapkan program-program yang unggul dan berkompeten. Pembinaan untuk anak seusia mereka itu dimulai dari hal-hal kecil dulu mbak, misalnya ketika anak itu melakukan kesalahan di beri sanksi untuk membaca atau menulis istighfar. Dibina dengan cara mencontohkan, kalau kita ngajar anak itu untuk sholat ya kita contohkan dulu, ngajarkan anak untuk berbuat baik, kita juga harus bisa berbuat baik. Anak dibiasakan untuk mudah terdorong mengerjakan hal-hal positif. Membiasakan anak untuk infaq serta menabung untuk berqurban.”<sup>82</sup>

Hal senada disampaikan oleh ustadzah atik, sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

“Untuk metode mengikuti materi ya mbak. Kalau shalat ya kita kasih contoh, guru nyontohi, kita ajak anak-anak untuk segera wudhu kalau sudah adzan.”<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan guru TPQ, ustadzah Sasa, masjid Nur Rohman 1 Oktober 2018

<sup>83</sup>Wawancara dengan guru TPQ, ustadzah Atik, masjid Nur Rohman 2 Oktober 2018

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan santri TPQ melalui pendekatan individual dengan metode diantaranya keteladanan, kedisiplinan juga pembiasaan. Menanamkan nilai kesungguhan dalam mencari ilmu, ibadahnya, infaq dan lain-lain. Selain diberikan teori, prakteknya juga diterapkan. Karena teori dan praktek haruslah seimbang. Tidak sekedar materi saja yang disampaikan tetapi praktek juga harus diterapkan.

3. Membangun kerja sama antara pengelola TPQ dengan orang tua.

Guru dan orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa serta dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Selanjutnya, Interaksi yang baik antara orang tua dan guru yang menilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap santri, akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas santri baik di sekolah maupun di rumah. Hubungan kerja sama tersebut sangatlah penting. Sebab dengan adanya kerjasama tersebut orang tua dan guru dapat mengetahui kondisi siswa baik di lingkungan rumah maupun di TPQ.

Peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah Sasa yang mengatakan bahwa:

“Untuk mewujudkan generasi penerus yang sukses, maka perlu dibentuk program-program dan target pencapaian untuk memaksimalkan pembinaan dan pendidikan anak. Untuk pembinaannya kami kontrol melalui orang tua. Kami sebulan sekali mengadakan pertemuan dengan orang tua. Dengan tujuan untuk memudahkan kontrol dan komunikasi antara guru



dan orang tua dalam memantau perkembangan anak. Dan itu diharapkan agar guru dan orang tua sama-sama aktif berhubungan memantau anak itu.<sup>84</sup>

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dipahami bahwa kerja sama antara orang tua dan pihak TPQ itu amatlah penting dalam proses pembinaan santri untuk memiliki sikap religius. Dalam hal ini pihak TPQ dan oarang tua sama-sama memiliki peran untuk menjadikan anaknya memiliki sikap religius. Salah satau usahanya yaitu, pihak TPQ mengadakan pertemuan rutin satu bulan sekali dengan orang tua santri. Dengan tujuan agar bisa sama-sama memantau perkembangan anak.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka penulis selanjutnya akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian. Pembahasan penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang menjadi dasar dan acuan dalam penelitian tentang guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri di TPQ. Untuk mencapai suatu tujuan banyak usaha yang dilakukan oleh pihak TPQ Nur Rohman dalam upaya pembinaan sikap religius santri yaitu sebagai berikut:

#### **1. Upaya Pembinaan ibadah pada santri**

##### **a. Mengenalkan sholat lima waktu dan wudhu**

Menurut penulis pembinaan mengenalkan sholat lima waktu dan wudhu itu sangatlah penting, karena sholat lima waktu hukumnya wajib untuk diamalkan. Di TPQ Nur Rohman anak-anak dibiasakan

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan guru TPQ, ustadzah Sasa, masjid Nur Rohman 1 Oktober 2018

untuk melakukan sholat berjamaah dan berwudhu sebelum sholat. Karena wudhu merupakan syarat sahnya sholat. Hal ini dilakukan supaya anak terbiasa melakukan sholat lima waktu di rumah, seperti anak-anak praktek sewaktu di TPQ Nur Rohman.

- b. Mengenalkan Al-Qur'an dan membiasakan membaca surat-surat pendek dan doa untuk mengawali pembelajaran.

Menurut penulis, pengenalan kitab Al-Qur'an kepada anak-anak melalui menghafal surat-surat pendek merupakan langkah awal untuk menanamkan nilai keagamaan agar anak nanti terbiasa dengan membaca Al-Qur'an dan bisa mengamalkan apabila sudah dewasa nanti, meskipun hanya satu dua ayat saja. Dan membaca dan mengamalkan merupakan amal ibadah.

- c. Mengenalkan ibadah puasa Ramadhan.

Di bulan Ramadhan kegiatan TPQ Nur Rohman diadakan setiap hari menjelang berbuka puasa. Karena TPQ melaksanakan buka puasa bersama di masjid. Salah satu cara untuk membimbing anak belajar berpuasa. Anak yang belum melaksanakan puasa juga mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini salah satu motivasi anak agar mau belajar berpuasa. Dan melalui kegiatan ini, banyak sekali nilai-nilai agama yang bisa ditanamkan kepada santri. Karena di bulan Ramadhan ini umat Islam berlomba-lomba untuk melakukan amal kebaikan. Ini adalah salah satu penunjang membina dan membimbing keagamaan anak.

## 2. Metode pembinaan di TPQ

Metode adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yaitu untuk menyampaikan materi kepada santrinya. Metode juga menentukan berhasil tidaknya dalam kegiatan pembelajaran. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan berhasil, maka dapat dipilih beberapa metode dalam mengajar. Metode disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

### a. Melalui Nasehat dan motivasi

Dalam dunia pendidikan nasehat sangatlah diperlukan untuk mengingatkan anak didiknya agar tetap dalam jalan sesuai dengan harapan sehingga tidak menyimpang. Seorang guru supaya tidak bosan untuk memberikan nasehat kepada santrinya. Dan ketika memberikan nasehat seorang guru juga terlibat dalam isi nasehat tersebut, misal seorang guru menyampaikan nasehat atau mengingatkan santri untuk melakukan sholat maka guru juga mencontohkan itu kepada santrinya. Guru lebih mendahului mengerjakan agar santri juga mengikutinya. Memberi nasehat juga berhubungan dengan keteladanan. Karena seorang guru adalah digugu dan ditiru. Ketika guru juga menyimpang dari ucapan yang pernah disampaikan maka kemungkinan besar anak pun akan mengikutinya.

Demikian juga dengan memberikan motivasi, karena salah satu tugas guru adalah motivator untuk anak didiknya. Motivasi adalah

dorongan atau gaya penggerak seseorang untuk melakukan tindakan, kegiatan dalam pembelajaran di TPQ maupun kegiatan ibadahnya. Bentuk motivasi itu beraneka ragam, sesuai dengan kondisi dan keadaan. Bisa berbentuk apresiasi misalnya hadiah, ucapan-ucapan selamat atau sanjungan dan bisa juga nasehat yang mendorong santri untuk mencapai hal yang ingin dituju.

b. Melalui keteladanan

Seorang guru adalah panutan bagi anak didiknya, maka guru seyogyanya memberikan teladan yang baik bagi santrinya. Seperti dalam bentuk kepribadian islami, kedisiplinan, kesopanan atau akhlak mulia maupun keteladanan dalam ucapan dan kebersamaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pada pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melekat pada akhirnya menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang. Pembiasaan sikap dan perilaku merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk dan membina. Sesuatu yang diulang-ulang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Dan dari pembiasaan tersebut akan merubah pola sikap dan perilaku santri. Salah satu bentuk pembiasaan ustadzah di TPQ Nur Rohman adalah mengajak santri untuk sholat berjamaah di masjid. Dan juga membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an

minimal tiga ayat dalam satu hari. Begitu juga dengan masih Iqro', supaya bisa mengulang halaman yang sudah dibaca.

c. Melalui sanksi dan penghargaan

Pemberian sanksi erat hubungannya dengan tata tertib dalam proses pembelajaran. Proses pemberian hukuman sebagai upaya pembinaan santri untuk memperbaiki perilaku santri, dari yang kurang disiplin menjadi santri yang taat dan disiplin. Proses pemberian hukuman bertujuan untuk mendidik dan membina santri agar bisa hidup tertib dan disiplin. Jenis hukuman bersifat memberikan latihan pada santri untuk bersifat produktif dan bermanfaat bagi santri dan orang sekitar. Misalnya ketika santri terlambat santri akan diberi sanksi untuk membaca atau menulis istigfar.

Sedangkan pemberian penghargaan adalah sebagai apresiasi untuk prestasi yang telah santri peroleh. Biasanya dalam evaluasi santri yang mampu memperoleh nilai tertinggi akan mendapatkan apresiasi berupa hadiah, sehingga apresiasi ini akan memotivasi santri yang lain. Apresiasi tidak harus dalam bentuk benda, namun bisa dalam bentuk sanjungan dan pujian. Misalkan anak yang sudah bisa melaksanakan puasa satu hari penuh, ustadzah ataupun orang tua memberikan pujian. Agar anak termotivasi dan terus mau untuk melaksanakan ibadahnya.

d. Melalui pembiasaan

Mendidik perilaku dengan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian

membiasakan santri melakukannya. Metode ini biasanya diterapkan pada ibadah amaliyah, seperti sholat berjamaah. Salah satu bentuk pembiasaan ustadzah di TPQ Nur Rohman adalah mengajak santri untuk sholat berjamaah di masjid. Dan juga membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an minimal tiga ayat dalam satu hari. Begitu juga dengan masih Iqro', supaya bisa mengulang halaman yang sudah dibaca.

3. Membangun kerja sama antara pengelola TPQ dengan orang tua.

Orang tua adalah sebagai pendidik utama dalam keluarga. Ketika anak ada pada lingkungan keluarga itu adalah tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Baru kemudian setelah anak mengikuti pembelajaran diluar baik secara formal maupun non formal seorang guru adalah menggantikan peran dari orang tua. Guna adanya kerja sama antara orang tua dengan pengelola TPQ adalah untuk menyatukan keselasan satu tujuan sesuai dengan visi dan misi pada TPQ. Ini adalah salah satu upaya mengontrol santri dalam mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh guru. Sebulan sekali TPQ mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua, di situlah ajang untuk berbagi pendapat anatara sesama orang tua dengan pihak TPQ. Dengan hal ini ustadzah dapat memperoleh informasi dari orang tua, bagaimana siswa tersebut ketika berada dirumah, apakah dirumah siwa mengulang pelajaran atau tidak dan sebagainya. Demikian juga orang tua juga dapat memperoleh informasi dari guru yaitu tentang

bagaimana kemajuan anak tersebut dalam belajar dan bagaimana sikap seorang santri tersebut ketika di TPQ.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri TPQ Nur Rohman telah berjalan dengan baik dan bisa dikatakan cukup berhasil dalam perubahan pelaksanaan ibadah santri. Hal ini terbukti bahwa sebagian santri sudah mampu melaksanakan sholat lima waktu dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar seperti dapat mengenal huruf hijaiyah, mengetahui hukum bacaan tajwid, dan membiasakan membaca Al-Qur'an serta belajar untuk berpuasa di bulan Ramadhan.

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri yaitu dengan mengenalkan sholat lima waktu dan wudhu, mengenalkan Al-Qur'an dan membiasakan membaca surat-surat pendek dan doa untuk mengawali pembelajaran, mengenalkan ibadah puasa Ramadhan serta membangun kerja sama antara pengelola TPQ dengan orang tua. Pembinaan itu sikap religius santri melalui metode nasehat dan motivasi, keteladanan, sanksi dan penghargaan, pembiasaan



## **B. Saran**

### **1. Kepada Pengelola TPQ**

Dapat merealisasikan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai, yaitu berusaha terus untuk meningkatkan mutu pendidikan di TPQ. Serta memberikan motivasi kepada para ustadzah agar terus semangat dalam mengajarnya.

### **2. Kepada ustadzah**

Seorang guru adalah sebagai panutan bagi santri, maka harus memosisikan diri sebagai guru untuk menjadi teladan yang baik untuk santri. Serta berusaha terus untuk meningkatkan kinerja dalam mengajar sehingga dapat menciptakan santri yang religius.

### **3. Kepada santri**

Rajin belajar serta sabar dalam mencari ilmu, memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an agar kelak menjadi insan yang shalih dan bermanfaat bagi keluarga, bangsa, agama serta menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali. 2000. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Pess.
- Alim, Muhammad. 2006. *Upaya Pembentukan Pemikiran dn Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daud Ali, Mohammad. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depag RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Agama. 2009. *Regulasi Pendidikan Al-Qur'an Pedoman Pembinaan TKQ/TPQ*. Jakarta Pusat: Departemen Agama.
- Fathurrohman, Pupuh., dan Sobry Sutikno, M. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasibuan dan Moedjiono.2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Humam, As'ad. 2000. *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan; Mem-baca, Menulis, Memahami Al-Qur'an*. Yogyakarta: Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM
- Ilyas, Yunahar. 2011. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin, 2005. *Psikologi Agama* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Junaidi. 2011. *Desain Pengembangan Mutu Madrasah*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2007. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Huma-nisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama media.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran*. UIN -Maliki Press.

- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartana, dkk. 2005. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Teras.
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Perma-salahannya* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yeli, Salmainsi. 2012. *Psikologi Agama*. Riau: Zanafa Publishing.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.